

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian tentang efektivitas program bimbingan pribadi untuk meningkatkan penalaran moral siswa kelas tinggi SDN Lengkong Besar Bandung tahun ajaran 2010/2011 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Profil penalaran moral siswa kelas tinggi SDN Lengkong Besar Bandung tahun ajaran 2010/2011 secara umum berada pada tahap penalaran moral semi otonom. Artinya, penalaran moral siswa berada pada masa transisi dari penalaran moral heteronom menuju otonom. Siswa yang berada pada penalaran moral semi otonom memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Memahami bahwa peraturan dapat diatur dan diubah sesuai dengan kebutuhan, tetapi mereka masih takut karena harus memperlihatkan rasa hormat kepada otoritas; (b) Memahami keadilan sebagai kesamaan hak; (c) Melaksanakan aturan secara kompetitif; dan (d) Belum sepenuhnya menjadikan tujuan dari suatu perilaku sebagai pertimbangan dalam memutuskan benar dan salah.
2. Program bimbingan pribadi yang dikembangkan berdasarkan profil penalaran moral efektif untuk meningkatkan penalaran moral siswa kelas tinggi SDN Lengkong Kecil tahun ajaran 2010/2011 terutama pada aspek kepatuhan, pelaksanaan kepatuhan dan keadilan; tetapi tidak efektif pada aspek kejujuran karena perbandingan skornya menunjukkan perubahan yang tidak signifikan.

Tidak efektifnya program bimbingan pribadi disebabkan oleh pemahaman siswa terhadap makna kejujuran. Siswa kelas tinggi SD berada pada periode perkembangan kognitif konkret operasional, yaitu sudah mampu untuk memperhatikan suatu masalah lebih dari satu dimensi sekaligus dan mampu menghubungkan dimensi-dimensi tersebut satu sama lain. Namun, siswa masih memiliki keterbatasan kapasitas dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Pada periode ini siswa baru mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Pemahaman kejujuran siswa didapatkan berdasarkan otoritas orang tua dan belum ada kesadaran untuk berperilaku jujur. Siswa belum memahami kerugian jangka panjang yang didapatkan jika siswa tidak jujur karena kemampuan kognitifnya belum memfasilitasi siswa untuk memikirkan hal tersebut.

B. Rekomendasi

1. Pengguna Program

- a. Berdasarkan temuan penelitian, program bimbingan pribadi teruji efektif untuk meningkatkan penalaran moral siswa pada aspek kepatuhan, pelaksanaan kepatuhan dan keadilan tetapi tidak efektif pada aspek kejujuran. Oleh karena itu, program bimbingan pribadi yang dipergunakan sebagai *treatmen* dipandang relevan untuk diaplikasikan sebagai upaya membantu siswa meningkatkan aspek penalaran moral kecuali aspek kejujuran. Prosedur dalam melaksanakan program

bimbingan pribadi harus sesuai dengan program yang telah disusun (lihat lampiran 3).

- b. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor aspek penalaran moral siswa pada pengukuran akhir. Namun, peningkatan tersebut tidak tinggi disebabkan karena waktu pelaksanaan layanan bimbingan pribadi adalah sepulang sekolah dimana keadaan siswa sudah kelelahan dan tidak sepenuhnya fokus. Oleh karena itu, pengguna program dapat menggunakan waktu di pagi hari, terutama hari sabtu yang khusus menjadi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi dapat dilakukan sebelum kegiatan ekstra kulikuler dimulai.

2. Bagi Guru Kelas/ Bidang Studi

Gambaran umum penalaran moral siswa kelas tinggi SDN Lengkong Kecil Bandung tahun ajaran 2010/2011 berada pada tahap semi otonom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan penalaran moral adalah kesempatan alih peran yaitu siswa merasakan menjadi seseorang selain dirinya; dan interaksi dengan teman sebaya dalam berbagai pengalaman. Oleh karena itu guru kelas atau guru bidang studi khususnya PKN dan Agama dapat memfasilitasi perkembangan moral siswa melalui metode bercerita dan diskusi kelompok. Dalam metode bercerita, guru harus memilih atau membuat cerita yang mengandung dilema moral. Saat bercerita, guru mendorong anak berimajinasi dan membayangkan bahwa tokoh utama dalam cerita tersebut adalah diri mereka. Materi diskusi kelompok yang

dilakukan oleh guru harus mengangkat topik yang berhubungan dengan permasalahan moral, dalam pembagian kelompok guru diharapkan mampu menempatkan siswa dengan tepat, yaitu dalam satu kelompok harus terdapat siswa yang memiliki penalaran moral otonom, semi otonom dan heteronom agar siswa yang memiliki penalaran moral semi otonom dan heteronom dalam kelompok yang sama dapat belajar memandang suatu permasalahan melalui perspektif yang berbeda dari berbagai tahap penalaran moral.

3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Berdasarkan kondisi nyata di SDN Lengkong Kecil Bandung, salah satu permasalahan perkembangan khususnya penalaran moral yang ditemukan adalah potensi penalaran moral siswa yang belum berkembang sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil penelitian, banyak siswa kelas VI yang seharusnya memiliki penalaran moral yang lebih tinggi dibandingkan kelas IV dan V ternyata memiliki siswa dengan penalaran moral heteronom yang paling banyak. Masalah tersebut tentu menuntut penanganan yang tepat. Namun, terkadang guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing kurang jeli dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa tersebut. Oleh karena itu Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan guru pembimbing dalam menyusun kurikulum terutama mata kuliah Praktikum Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dapat memfokuskan untuk melatih mahasiswa tentang teknik identifikasi masalah moral dan faktor penyebab masalah tersebut secara tepat yaitu mengembangkan instrumen pengungkap masalah moral serta melakukan studi kasus tentang kesulitan dan faktor penyebab kurang berkembangnya potensi

penalaran moral siswa. Sehingga mahasiswa sebagai calon guru pembimbing dapat lebih kompeten dalam menangani masalah-masalah pribadi siswa, terutama masalah yang berkaitan dengan penalaran moral.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Instrumen penalaran moral yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk cerita. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen penalaran moral dalam bentuk lain selain bentuk cerita.
- b. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan desain dua kelompok, yaitu melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok pembanding, supaya program bimbingan pribadi yang dikembangkan dapat lebih teruji keterandalannya.
- c. Populasi dalam penelitian ini hanya kelas tinggi sekolah dasar. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tema penelitian yang sama dengan menggunakan populasi yang berbeda di antaranya siswa di tingkat pra sekolah, SMP/MTS, SMA/MA dan mahasiswa di perguruan tinggi. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan populasi siswa sekolah dasar dengan sampel yang berbeda yaitu kelas rendah sekolah dasar, atau siswa dengan latar belakang agama atau sekolah yang memiliki pengelolaan tertentu sehingga dapat diungkap profil penalaran siswa pada setiap jenjang pendidikan.